

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). *Litteratura* dan grammatika masing-masing berdasarkan kata “littera” dan “gramma” yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23). Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca (Al-Ma‘ruf, 2010:1).

Karya sastra dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kesastran menjadi sebuah fenomena yang kerap sekali memunculkan perdebatan yang menarik. Terutama dalam cara merepresentasikannya hingga bisa diterima oleh masyarakat menjadi sebuah hal yang indah, hiburan dan istimewa. Penelitian yang dimuat jurnal *Humanities & Social Sciences Reviews* mengungkapkan fungsi sastra yaitu : Sastra bekerja sebagai refleksi dari keadaan sosial-budaya yang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan karakter seseorang. Sastra adalah ekspresi seni bahasa yang reflektif dan interaktif. Hal ini dapat menjadi semangat bagi munculnya perubahan dalam masyarakat, sumber inspirasi dan motivasi bagi penyebaran nilai-nilai kehidupan, dan agen untuk pengembangan urutan budaya untuk

sebuah peradaban yang lebih maju. Sastra harus baik menghibur dan berguna. Selain menghibur, sastra juga bisa menjadi berguna. Keuntungannya bisa digunakan ketika penulis mengangkat tema berdasarkan kehidupan nyata. Ini menciptakan sebuah paradigma yang baik tentang kehidupan, serta kualitas dan struktur, yang dapat hidup, melalui emosi dalam kehidupan individu atau masyarakat dalam dunia yang penuh dengan benda-benda.

Munculnya fenomena kritis yang kemudian memunculkan berbagai macam pendekatan guna menganalisis karya sastra tersebut untuk mendapatkan pengertian dari berbagai macam sudut pandangnya. Fenomena kritis tersebut diantaranya adalah sebuah pendekatan sosial seperti *marxist*, sosiologi, feminis, kemudian pendekatan psikologi seperti psikoanalisis, individual psikologi, behaviorism, psikosial, dan juga pendekatan stilistika seperti hermenetik, semiotik, dan lain-lain. Pendekatan-pendekatan tersebut muncul karena banyaknya kritik-kritik mengenai karya sastra tersebut. Karya sastra yang dimaksud adalah semua karya sastra yang diciptakan oleh penulisnya sebagai bentuk apresiatif pada lingkungan dan masyarakat, seperti novel, prosa, puisi, dan lain-lain.

Karya sastra merupakan salah satu alternatif dalam rangka pembangunan kepribadian dan budaya masyarakat yang berkaitan erat dengan latar belakang struktural masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadikan karya seni berperan sebagai media untuk pembangunan karakter bangsa. Untuk itulah suatu karya sastra diharapkan dapat memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan penilaian etis (Al Ma'ruf, 17:9). Salah satu pendekatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik untuk mengkaji satu karya sastra yaitu puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang unik karena cara kerjanya yang menyampaikan isinya melalui gaya bahasa yang pada umumnya hanya diketahui oleh penulisnya, terlebih ketika puisi tersebut disusun secara singkat. Puisi seolah-olah merupakan struktur gaya bahasa, selain puisi naratif, puisi pada dasarnya tidak menampilkan cerita, puisi hanya melukiskan tema, irama, rima, dan gaya bahasa itu sendiri (Ratna, 2008:58).

Seperti halnya dalam Al Maruf, (2012:4) menyatakan puisi itu adalah ekspresi yang tidak langsung, yang artinya adalah puisi merupakan ekspresi dari penulis ketika ia menyampaikan emosinya dalam tulisan. Alhasil, apa yang ditulis akan menunjukkan ekspresinya pada saat menulis yang kemudian diterjemahkan oleh pembaca. Bisa saja ketika pembaca atau penikmat sastra, mengartikan sebuah puisi itu sebagai bentuk permainan kata, susunan bunyi,

luapan hati penulis, atau hanya sebuah keisengan penulis pada saat itu, tetapi hal tersebut menjadi sah karena pembacalah yang pada akhirnya bertugas untuk menormalisasikannya dengan cara menafsirkannya. Meskipun demikian, normalisasi tersebut hanya salah satu titik dalam lingkaran hermeneutika yang selanjutnya merupakan awal dari proses penafsiran tersebut.

Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:13) berpendapat bahwa keputisan didapat dengan berbagai macam cara misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan; asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambing rasa, dan oskrestrasi; dengan pemilihan kata (diksi) dan, bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam mencapai keputisan, penyair mempergunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan efek puitis sebanyak-banyaknya.

Pendapat di atas sejalan dengan Waluyo, (2003:1) yang menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar padat dan terpilih sehingga sangat indah untuk dibaca. Dalam menciptakan puisi, penyair memilih kata-kata yang tepat kemudian disusun sebaik-baiknya. Penyair juga memadukan antara unsur satu dengan unsur lain dan dibuat seimbang, simetris, dan sangat erat hubungannya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah susunan kata-kata imajinatif yang merupakan reaksi penyair terhadap dunianya yang dibuat dalam susunan terbaik dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin didalamnya.

Berkaitan dengan keistimewaan puisi yang telah disebutkan di atas, maka dalam memaknai puisi tidak bisa dilakukan secara asal. Karena, sering kali bahasa dalam puisi itu merupakan sebuah tanda yang menyimpang dari arti sebenarnya atau semantik, memiliki multi makna, dan bahasa kias. Merujuk dari penjelasan di atas maka diperlukan suatu pengkajian puisi untuk memperoleh kesatuan makna yang utuh dari suatu puisi. Puisi dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan hermeneutika, karena pada dasarnya pemahaman yang lebih mendalam tentang teks puisi tersebutlah yang ingin lebih penulis gali lebih dalam.

Hermeneutika sebagai bagian dari stilistika akan membahas bagaimana cara menterjemahkan sebuah karya sastra terutama puisi. Hermeneutik yaitu

berfikir filosofis yang mencoba untuk menjelaskan *concept of verstehen* dalam bahasa atau dalam pemahaman bisa disebut dengan *interpretation* apakah dalam bentuk penjelasan atau penerjemahan. Pada akhirnya dari sesuatu yang tidak dimengerti menjadi dimengerti. Hermeneutik tidak lagi berbatas pada metode apa yang paling Valid untuk mencapai kebenaran dalam penafsiran, tetapi juga mendekonstruksi acuan dari kebenaran-keberaan yang selama ini dipercaya dengan mengkritisi dasar-dasar epistemologi dan ontologis yang menopangnya (Ilham B, 2002:xxii). Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan pendekatan Hermeneutika untuk mengkaji salah satu kumpulan puisi karya Dwi Pranoto yang berjudul “Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu”. Penggunaan Hermeneutik pada penelitian ini adalah untuk bisa menunjukkan bagaimana sebuah puisi bisa diterjemahkan melalui, konsep simbol kata, konsep interpretasi pemahaman dan konsep teks. Ketiga konsep dalam hermeneutik tersebut memang mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah puisi. Mengenai bagaimana simbol kata dalam sebuah puisi tersebut dibuat hingga memiliki maksud. Kemudian, bagaimana pemahamannya yang bisa dilihat dari sudut pandang penulis, sosial dan juga pengertian dari pembaca itu sendiri, dan interpretasinya yaitu pada bagaimana akhirnya pembaca bisa menyimpulkannya.

Derrida membicarakan tentang *deconstruction* ‘ucapan/penulisan’ menjadi penulisan/ucapan adalah masalah rangkaian logos-penulisan-ucapan atau berfikir menganalisa perkata, di mana setiap langkah memerlukan interpretasi (Sumaryono, 1993:124). Derrida mencoba untuk mendekonstruksi mengenai teori hermeneutik yang telah ada, sebagai contoh adalah ketika membahas tentang tanda dalam penulisan sebuah puisi maka tanda tersebut merupakan kehadiran yang tertunda. Artinya adalah tanda memang mempunyai maksud akan tetapi maksud tersebut akan lebih jelas ketika sudah ada bukti kebenarannya. Sebagai contoh dengan adanya bukti sejarah atau realitas dari tanda tersebut, dengan kata lain sebuah proses penundaan tersebut adalah untuk ‘tanda’. “Tanda” tersebut pada akhirnya dapat dimengerti dan dirasakan seperti yang ada pada kata dan tulisannya, karena proses dekonstruksi dari Derrida inilah penulis mencoba untuk menganalisis bagaimana sebuah puisi tersebut dapat diterjemahkan ke bahasannya.

Dari situlah, sekiranya perlu dalam mengkaji sebuah puisi seperti karya Dwi Partono dalam buku kumpulan puisinya *Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu*. Dwi Partono adalah seorang pekerja seni yang berkecimpung lebih dalam pada dunia terater. Beliau lahir di Banyuwangi dan ketika dewasa

sempat bekerja di sebuah perusahaan pelayaran di selat Bali. Setelah keluar dari pekerjaannya, selama 8 tahun Dwi Partono tinggal di Jakarta dan berteater bersama kelompok Teater Tanah Air dan Kelompok Teater Kami. Beberapa karya sastra yang pernah beliau tulis adalah dengan menerbitkan secara berkala seni dan budaya ‘Lepasparagraf’. Beliau lalu mendirikan kelompok “Rumah Kata” hingga sekarang kerap mengisi siaran apresiasi seni dan budaya di RRI Pro 1 Jember. Kumpulan puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu* adalah salah satu karyanya yang terbit pada tahun 2011. Puisi-puisi yang terkumpul dalam buku “Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu” merupakan kumpulan puisi Dwi Paryanto yang ditulis dari tahun 1995-2011. Salah satu puisi di dalamnya pernah menjadi bagian dari pementasan berdasarkan naskah *catastrophe* karya Samuel Beckett yang dipanggungkan Kelompok Teater Kami di Teater Utan Kayu Jakarta.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan pendekatan Hermeneutik. Puisi tersebut menarik untuk dikaji karena mempertimbangkan beberapa-alasan yaitu:

1. Dwi Paryanto merupakan aktivis teater yang juga menelurkan karya sastra, sehingga diyakini puisi-puisinya akan berisikan gaya bahasa penulis yang *stylist*.
2. Sebuah karya yang sering ia tinggalkan kertas-kertas puisinya di halte-halte sepanjang Cikini Jakarta selama bertahun-tahun. Pada tahun 2011 Dwi Pranoto kumpulkan puisi-puisinya (1995-2011) tersebut dalam antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu*.
3. Ada beberapa puisi karya Dwi Pranoto dalam *Sepilihan Puisi Hantu, Api Butiran Abu* ini pernah menjadi puisi yang difestivalkan yaitu berjudul “Pemandangan di dalam telur” dan dibacakan di PDS HB Jassin pada tahun 1997 dan pernah menjadi bagian dalam pementasan berdasarkan naskah *Catastrophe* karya Samuel Beckett yang dipanggungkan kelompok Teater Kami di Teater Utan Kayu Jakarta.
4. Dari penguraian dekonstruksi dan difference pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto, penulis merasa sangat pantas untuk dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas. Alasan penguraian dengan model dekonstruksi dan difference adalah ingin mengeluarkan makna, symbol adat maksud-maksud yang tersirat dalam antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto. Sehingga nantinya pembaca

memahami dengan baik dari hasil penelitian yang penulis lakukan ini. Dari hal ini berarti pesan-pesan dalam antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto bisa tersampaikan begitu jelas bagi pembaca.

5. Pendekatan Hermeneutik Derrida merupakan salah satu pendekatan atas pendekatan Hermeneutik sebelumnya, sehingga dirasa akan cocok digunakan oleh peneliti sebagai pendekatan penelitian. Peneliti kemudian menyusunnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Penguraian Dekonstruksi dan *Differance* pada Antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto (Pendekatan Hermeneutik).
6. Selanjutnya, yang menjadi dasar Pentingnya penguraian dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto sebagai bahan ajar sastra Bahasa Indonesia di SMA. Menjadikan sastra sebagai bahan ajar adalah langkah yang tepat saat ini karena mulainya tersisih pembelajaran sastra di pembelajaran sekolah. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak, mengobservasi, dan memahami persoalan. Oleh karena itu, sastra memegang peranan penting dalam Proses pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan pembelajaran sastra pemikiran anak akan terbuka dan terus bereksplorasi serta berimajinasi dalam teks-teks sastra (puisi).

Merujuk dari beberapa uraian di atas, maka akan diteliti mengenai dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai bahan ajar sastra Bahasa Indonesia di SMA.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pada sebuah karya sastra yaitu puisi. Puisi yang diambil adalah enam puisi yang penulis fokuskan dalam antologi puisi karya Dwi Pranoto yang berjudul “*Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu*”. Pendekatan yang diambil adalah pendekatan Hermeneutik menurut Derrida.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapati permasalahan sebagai berikut:

1. Penguraian unsur-unsur yang membangun pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto.
2. Penguraian dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutik Jacques derrida.
3. Implementasi dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutik sebagai Bahan Ajar Sastra Bahasa Indonesia di SMA?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka didapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto.
2. Mendeskripsikan dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutik Jacques derrida.
3. Mendeskripsikan implementasi dekonstruksi dan *differance* pada antologi puisi *Sepilihan Puisi Hantu, Api, Butiran Abu* karya Dwi Pranoto dengan menggunakan Pendekatan Hermeneutik sebagai Bahan Ajar Sastra Bahasa Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam pengembangan ilmu bahasa dan pembelajaran bahasa dengan menggunakan sebuah karya sastra sebagai materi ajar khususnya Hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah.

sebagai bahan referensi dalam pemanfaatan sebuah karya sastra sebagai bahan ajar bahasa dan memasukkan ke dalam silabus pembelajaran sebagai sarana mengembangkan potensi siswa.

b. Mahasiswa.

Sebagai acuan dalam pembuatan karya tulis terkait dengan penggunaan karya sastra sebagai objek yang dikaji dengan menggunakan Hermeneutik sebagai pendekatannya.

F. Penjelasan Istilah

1. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi dan merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan digubah dalam wujud yang paling berkesan menurut Al Maruf, (2012:4) menyatakan bahwa puisi itu adalah ekspresi yang tidak langsung, yang artinya adalah puisi merupakan ekspresi dari penulis ketika ia menyampaikan emosinya dalam tulisan.

2. Penguraian

Penguraian adalah proses, perbuatan, cara menguraikan (Suharso dan Retnoningsih, 2012:621)

3. Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan pemahaman terhadap sebuah makna dengan menghubungkan kata-kata yang ada dengan kata-kata yang lain (Fatta, 2005:75). Dengan kata lain, dekonstruksi dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks.

4. Differance

Proses differance yang dijelaskan Derrida merupakan penolakan terhadap makna atau petanda yang absolut, makna transendental, makna universal yang diklaim Saussure dan juga kaum strukturalis. Differance adalah permainan perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan (spacing) yang dengan cara itu unsur-unsur dikaitkan satu sama lain (Norris, 2003: 11).

5. Antologi

Antologi adalah kumpulah karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang (Suharso dan Retnoningsih, 2012:47)

6. Hermeneutik

Kata 'hermeneutik' berasal dari kata hermeneuein (Yunani) menjadi hermeneutics (inggris) yang berarti "mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata" (Hardiman, 2007: 37).